

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Epistaksis atau yang sering disebut mimisan adalah suatu perdarahan yang terjadi di rongga hidung yang dapat terjadi akibat kelainan lokal pada rongga hidung ataupun karena kelainan yang terjadi di tempat lain dalam tubuh. Bagian dalam hidung yang dilapisi oleh selaput lendir yang selalu basah banyak mengandung jalinan pembuluh darah, di bagian depan jalinan pembuluh darah disebut pleksus kiesselbach yang bila pembuluh darah ini pecah maka terlihat mimisan (Munir et al, 2006).

Epistaksis dikatakan merupakan gejala atau manifestasi yang timbul dari suatu penyakit. Seringkali pada kasus yang terjadi di masyarakat, epistaksis ringan dapat berhenti dengan sendirinya tanpa memerlukan bantuan medis. Pada kasus epistaksis yang berat, walaupun jarang, kondisi ini merupakan salah satu kasus emergensi yang dapat berakibat fatal apabila tidak segera ditangani (Mangunkusumo & Wardani, 2011).

Penyebab terjadinya epistaksis bisa karena faktor kelainan lokal pada hidung maupun karena faktor kelainan sistemik. Beberapa faktor yang ditemukan sangat berhubungan dengan epistaksis antara lain perubahan musim (lebih sering terjadi pada musim dingin), jenis kelamin (lebih sering terjadi pada laki-laki), dan usia (pada usia muda lebih sering terjadi epistaksis anterior dan pada usia diatas

50 tahun lebih sering terjadi epistaksis posterior dan biasanya lebih berat). (Shrestha, 2015).

Epistaksis dapat terjadi setelah trauma ringan misalnya mengeluarkan ingus dengan kuat, bersin, mengorek hidung atau akibat trauma yang hebat seperti kecelakaan lalu lintas. Disamping itu juga dapat disebabkan oleh iritasi gas yang merangsang, benda asing dan trauma pada pembedahan. Infeksi hidung dan sinus paranasal seperti rinitis, sinusitis serta granuloma spesifik seperti lupus, sifilis dan lepra dapat juga menimbulkan epistaksis. Epistaksis berat dapat terjadi pada tumor seperti hemangioma, karsinoma dan angiofibroma (Munir et al, 2006).

Penanganan untuk kasus epistaksis dibagi menjadi dua kelompok yaitu terapi konservatif dan terapi invasif. Terapi konservatif meliputi irigasi nasal, kompresi, katektisasi, tampon nasal anterior atau posterior. Sedangkan terapi invasif berupa ligasi arteri maksilla, katektisasi endoskopik intranasal, embolisasi, dan ligasi arteri ethmoidalis anterior atau posterior (Ecevit et al, 2014).

Katektisasi merupakan salah satu penanganan epistaksis yang sering dilakukan pada perdarahan anterior dan katektisasi endoskopi untuk perdarahan posterior, penanganan dengan katektisasi tidak dapat bekerja jika perdarahan aktif. Katektisasi secara kimia dapat dilakukan dengan menggunakan larutan perak nitrat 20 – 30% atau dengan asam triklorasetat 10%. Becker (1994) menggunakan larutan asam triklorasetat 40 – 70%. Katektisasi tidak dilakukan pada kedua sisi septum, karena dapat menimbulkan perforasi. Selain menggunakan zat kimia dapat digunakan elektrokateter atau laser. Yang (2005) menggunakan elektrokateter pada 90% kasus epistaksis yang ditelitinya.

Hidung adalah salah satu alat indera yang harus dijaga dengan baik. Epistaksis merupakan salah satu penyakit yang terjadi pada hidung. Epistaksis atau yang disebut juga dengan mimisan merupakan gejala dari suatu penyakit yang harus segera diatasi. Di dalam ajaran agama Islam, apabila sedang sakit maka dianjurkan untuk segera berobat seperti hadits berikut setiap penyakit ada obatnya (HR. Muslim no. 5705).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul Efektivitas Kauterisasi Endoskopi Pada Pasien Epistaksis Ditinjau Dari Kedokteran Dan Islam.

## **1.2 Permasalahan**

1. Bagaimana tentang epistaksis?
2. Bagaimana efektivitas kauterisasi endoskopi pada kasus epistaksis?
3. Bagaimana tinjauan Islam terhadap penggunaan kauterisasi endoskopi pada kasus epistaksis?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas penggunaan kauterisasi endoskopi pada pasien dengan kasus epistaksis.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tentang epistaksis

2. Mengetahui efektivitas penggunaan kauterisasi endoskopi pada kasus epistaksis
3. Mengetahui tinjauan Islam terhadap penggunaan kauterisasi endoskopi pada kasus epistaksis

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Bagi Penulis**

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran dan agama Islam mengenai penggunaan kauterisasi endoskopi dalam kasus epistaksis, serta mengetahui hubungan antara pandangan Islam dengan ilmu kedokteran mengenai topik yang dibahas.

##### **1.4.2 Bagi Civitas Akademika Universitas YARSI**

Diharapkan skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan skill bagi civitas akademika Universitas Yarsi dan dapat menjadi acuan atau pedoman ilmu kedokteran mengenai penggunaan kauterisasi endoskopi pada epistaksis.

##### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Diharapkan skripsi ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai efektivitas penggunaan kauterisasi endoskopi pada kasus epistaksis ditinjau dari kedokteran dan Islam.